

PENGGUNAAN BUKU AJAR MARUGOTO A1 PADA PENGAJARAN KAIWA 1 PRODI JEPANG UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA

Melinda Dirgandini¹

Abstrak

Mata kuliah Kaiwa 1 menggunakan buku referensi utama yaitu Shadowing for Beginners, karangan Hitoshi Saiko dkk dan metode shadowing dalam proses pengajaran. Sebagai dosen pengampu mata kuliah Kaiwa 1 pada semester genap 2018-2019 ingin melakukan inovasi pada penggunaan buku ajar lain sebagai buku pendamping. Yaitu buku Marugoto A1. Buku Marugoto dibuat sesuai dengan JF standar. JF Standar adalah alat untuk mempertimbangkan cara mengajar, cara belajar, dan cara menilai hasil belajar bahasa Jepang.

Buku ajar Marugoto A1 pengajaran percakapan menggunakan ungkapan sehari-hari yang umum digunakan. Agar pembelajar mempunyai kemampuan bahasa Jepang untuk berinteraksi, dilandasi pemahaman interkultural budaya dan menitikberatkan pada pemahaman budaya yang berbeda dengan budaya sendiri, serta kemampuan bahasa Jepang praktis yang diperlukan dalam berkomunikasi.

Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), bertujuan untuk 1. memahami bagaimana pengaruh bahan ajar Marugoto A1 pada pembelajaran percakapan lisan (Kaiwa) bahasa Jepang. 2. Untuk memahami bagaimana pengaruh bahan ajar Marugoto A1 pada pemahaman budaya Jepang yang tercermin dari tema-tema yang terdapat pada bahan ajar tersebut.

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah sebagian besar mahasiswa memberikan respon positif karena mahasiswa merasakan penerapan teknik pengajaran dengan penggunaan buku Marugoto A1 ini menarik dan menyenangkan. Selain itu, buku ajar tersebut juga dapat mempermudah mahasiswa untuk berlatih bercakap-cakap dalam bahasa Jepang, sambil memahami budaya Jepang.

Kata Kunci: kaiwa, JF standar, budaya

USE OF MARUGOTO A 1 TEACHING MATERIAL ON KAIWA 1 DEPARTEMENT OF JAPANESE LANGUAGE MARANATHA CHRISTIAN UNIVERSITY

Abstract

Kaiwa 1 subject uses the main reference book, Shadowing for Beginners, written by Hitoshi Saiko et al and using the shadowing method in the teaching process. As a lecturer in Kaiwa 1 in the even semester 2018-2019, author wants to innovate on the use of other textbooks as an additional textbooks. That is the book Marugoto A1. Marugoto's books are made according to JF standard. JF Standards are a tool to consider how to teach, how to learn, and how to assess Japanese learning outcomes.

The Marugoto A1 textbook, the teaching of the conversation uses everyday expressions that are commonly used. For the learner to have the ability of Japanese to interact, it is based on an intercultural understanding of culture and focuses on understanding different cultures from one's own culture, as well as practical Japanese language skills needed in communication.

This research is a classroom action research (CAR), aimed to first, understanding how the influence of Marugoto A1 teaching materials on learning Japanese spoken conversation (Kaiwa). Second, to understand how the influence of Marugoto A1 teaching materials on understanding Japanese culture is reflected in the themes contained in these teaching materials.

Korespondensi: Melinda Dirgandini, Program Studi Bahasa dan Budaya Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Kristen Maranatha. Jl. Surya Sumantri no. 65 Bandung. Mobil: +8122163860. Email: melinda_dir@yahoo.com

The conclusion obtained from the results of this study is that most students give positive responses because the students feel the application of teaching techniques with the use of this Marugoto A1 book is interesting and fun. Also, the textbook can make it easier for students to practice conversing in Japanese while also understanding Japanese culture.

Keywords: kaiwa, JF standar, culture

Pendahuluan

Mata kuliah Kaiwa 1, sesuai dengan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) berbasis KKNI, kurikulum prodi Bahasa dan Budaya Jepang, dibuat sesuai saran dari *native speaker* kala itu, menggunakan buku referensi *Shadowing for Beginners*, karangan Hitoshi Saiko dkk, tahun 2013. Teknik mengajar *shadowing* tersebut sesuai yang tertulis pada tata cara penggunaan buku adalah “sambil mendengar rekaman, mengikuti dengan meniru ucapannya dari belakang seperti sebuah bayangan”. Namun sebagai pengajar yang ditugaskan mengampu mata kuliah Kaiwa 1 ada semester genap 2018-2019, dituntut juga untuk mencari inovasi-inovasi baru pada proses pembelajaran.

Inovasi tersebut bukan saja pada metodologi pengajaran tetapi terus bereksperimen dalam menggunakan buku ajar, sehingga menemukan buku ajar pendamping yang *up to date*. Menurut Sugiarto (dalam Simbolon, 2011: 119) buku ajar adalah buku yang disusun untuk kepentingan proses pembelajaran baik yang bersumber dari hasil-hasil penelitian

atau hasil dari sebuah pemikiran tentang sesuatu atau kajian bidang tertentu yang kemudian dirumuskan menjadi bahan pembelajaran. Secara umum buku ajar berstandar dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pelajar, maupun mutu pendidikan.

Buku Marugoto *rikai* dan *katsudoo* A1, dibuat sesuai dengan JF standar. JF Standar atau Standar Pendidikan Bahasa Jepang JF adalah alat untuk mempertimbangkan cara mengajar, cara belajar, dan cara menilai hasil belajar bahasa Jepang. Standar ini dibuat berdasarkan pola pikir CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment*) yang merupakan standar pendidikan bahasa di Eropa. (The Japan Foundation: Kaiwa Noryoku Koujou Mezashita)

Pada JF Standard, kemahiran tidak dilihat dari tata bahasa yang sudah diketahui, atau jumlah kata dan kanji yang sudah dikuasai. Namun, indeks level kemahiran diukur berdasarkan kemahiran menyelesaikan tugas, yaitu “Apa yang dapat dilakukan dengan

menggunakan bahasa Jepang". *Can-do* yang mendeskripsikan kemahiran menyelesaikan tugas dengan kalimat "dapat...". *Can-do* dibagi menjadi 6 level A1-C2, dimana keenam level tersebut sama dengan CEFR. Oleh karena itu, pembelajar bahasa Jepang dapat memahami level kemahiran bahasa Jepang dengan menggunakan indeks yang sama dengan bahasa lain. Standar enam level, yaitu A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Marugoto A1 berada pada kategori *basic user* yang terdiri dari buku *rikai* (pemahaman) dan *katsudou* (aktivitas). Standar Pendidikan Bahasa Jepang JF A1 memiliki tiga target penguasaan materi, yaitu dapat memahami dan menggunakan ekspresi yang biasa digunakan sehari-hari dan kata-kata dasar yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi dasar; dapat memperkenalkan diri sendiri dan orang lain, dan dapat bertanya dan menjawab pertanyaan tentang jati diri seperti dimana seseorang tinggal, apa yang diketahui dan dimiliki seseorang; dan dapat berinteraksi secara sederhana dengan syarat orang lain berbicara secara perlahan dan jelas dan memberikan bantuan.

Kompetensi berbicara merupakan kemahiran bersifat produktif. Marugoto A1 'aktivitas' (*katsudou*)

khususnya yang berhubungan dengan kemampuan berbicara sesuai dengan JF Standard. Pada buku Marugoto ini, yang patut dijadikan perhatian adalah tujuan dari pembuatan materi percakapan tidaklah sama dengan pembelajaran tata bahasa.

Pada buku Marugoto A1 salah satu indikator kompetensi lisan tingkat dasar adalah mampu melakukan percakapan sederhana, perlahan dan diulang-ulang, mengganti ungkapan, memberi bantuan, mampu bertanya jawab mengenai hal penting dengan menggunakan topik sehari-hari. Dengan demikian harapan pada penelitian ini sebagai seorang pengajar lebih memperhatikan hal apa saja yang perlu diterapkan agar menjadi sebuah model percakapan yang sesuai dengan *JF Nihongo Kyouiku Standaado*.

Proses berbicara yang terjadi adalah ketika akan mengungkapkan sesuatu yang akan diutarakan tentunya berlaku proses: (1) memikirkan apa yang hendak disampaikan. (2) memikirkan bagaimana cara menyampaikan. (3) baru berbicara. Tentunya apa yang ingin diutarakan dengan apa yang dapat diutarakan keduanya terjadi *gap*. Hal tersebut berlaku pada

komunikasi dua arah (dialog), yakni komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. (Kida etc, 2007)

Dalam proses pembelajaran bahasa asing, pemahaman akan budaya bahasa target adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Proses pemahaman akan latar belakang budaya akan menjadi penentu untuk menguasai bahasa asing tersebut. Sesuai dengan nama bukunya, Marugoto: Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1, pada buku tersebut juga menyajikan materi yang mengindikasikan keterkaitan bahasa dengan budaya. Contohnya pada bagian *Seikatsu to Bunka* dengan judul *namae* terdapat pengetahuan tentang macam-macam budaya memanggil orang Jepang yang disesuaikan dengan statusnya.

Rumusan Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini akan diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengaruh bahan ajar Marugoto A1 pada pembelajaran percakapan lisan (Kaiwa) bahasa Jepang.
2. Bagaimana pengaruh bahan ajar Marugoto A1 pada pemahaman budaya Jepang yang tercermin

dari tema-tema yang terdapat pada bahan ajar tersebut.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh bahan ajar Marugoto A1 pada pembelajaran percakapan lisan (Kaiwa) bahasa Jepang.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh bahan ajar Marugoto A1 pada pemahaman budaya Jepang yang tercermin dari tema-tema yang terdapat pada bahan ajar tersebut.

Penelitian ini akan mengacu pada teori yang dikemukakan Byram (2002) mengenai pengembangan dimensi budaya dalam pengajaran bahasa, Fred E. Jandt (2012) yang mengkaji tentang identitas dalam komunikasi lintas budaya pada komunitas global, serta Anthony J. Liddicoat (2013) mengenai pembelajaran bahasa dalam lintas budaya. Selain itu, hasil penelitian Andisheh Saniei (2012) mengenai pengembangan kesadaran budaya dalam bahasa ajar pembelajaran bahasa juga akan menjadi salah satu referensi utama untuk melaksanakan penelitian ini.

Penelitian mengenai penggunaan buku Marugoto: Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1, diilhami oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Timur Sri Astami yang berjudul Model

Pembelajaran Kaiwa Tingkat Dasar sesuai dengan JF Standard, tahun 2015 dan Rakhmania Wulandari, Febi Ariani Saragih, yang berjudul Analisis Buku Ajar Marugoto: Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1 Ditinjau Dari Ranah Kognitif Taksonomi Bloom, tahun 2018. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah, pada penelitian ini meneliti penggunaan buku ajar Marugoto: Bahasa dan Kebudayaan Jepang A1, sebagai bahan ajar pada mata kuliah Kaiwa 1, dengan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Tujuan pengajaran bahasa dengan metode komunikatif adalah mengembangkan kompetensi pelajar dalam berkomunikasi dengan mengembangkan kompetensi pelajar dalam berkomunikasi dengan bahasa target dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya atau dalam situasi kehidupan nyata (*social context*) (Thu'aimah, 1989, dalam Fachrurrozi dan Mahyuddin, 2010;89). Kemampuan komunikatif menuntut kemampuan untuk menggunakan bahasa yang sesuai konteks sosial tertentu. Untuk bisa memiliki kemampuan seperti itu, pelajar membutuhkan pengetahuan tentang bentuk-bentuk, makna-makna dan

fungsi-fungsi bahasa.

Dalam kaitannya dengan bahasa sebagai praktik budaya, Duranti (1997) menjelaskan bahwa budaya (a) berbeda dengan *nature*, (b) sebagai pengetahuan, (c) sebagai komunikasi, (d) sebagai sistem mediasi, dan sebagai sistem praktik. Sebagai perihal yang berbeda dengan perihal yang bersifat alami (*culture is distinct from nature*), budaya merupakan sesuatu yang dipelajari, ditransmisikan, diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, budaya diwariskan melalui tindakan manusia dalam bentuk interaksi bersemuka dan komunikasi bahasa

Kompetensi Penutur Komunikasi Lintas Budaya dalam Pengajaran Bahasa Asing Byram (2001) menjelaskan bahwa untuk menjadi penutur dalam komunikasi lintas budaya terdapat empat komponen kompetensi komunikasi lintas budaya yang harus dikuasai. Empat komponen kompetensi komunikasi lintas budaya tersebut adalah pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skills*), sikap (*attitude*) dan nilai identitas diri (*individual identity values*).

Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, yaitu *action research* yang dilakukan di kelas. Tidak berbeda dengan pengertian tersebut, Mills (2000) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai "*systematic inquiry*" yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktek yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan "*reflective practice*" yang berdampak positif dalam berbagai praktek pendidikan, termasuk memperbaiki hasil belajar mahasiswa.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:117). Suharsimi Arikunto (2010:174) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Penelitian ini dirancang dengan II siklus untuk dapat melihat peningkatan keterampilan berbicara. Setiap siklus terdiri dari 4 (empat) aspek pokok Penelitian Tindakan

Kelas (PTK), yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas H 3 C1, GWM, Universitas Kristen Maranatha, Jl Surya Sumantri no 65 Bandung. Jumlah subjek yang diteliti sebanyak 35 orang mahasiswa angkatan 2018 yang mengambil mata kuliah Kaiwa 1. Penelitian dimulai pada minggu ke-1 bulan Februari 2019 dan berakhir pada minggu ke-4 bulan Mei 2019. Jenis data yang digunakan adalah data primer.

Instrumen penelitian pengajaran dan pembelajaran bahasa dalam penelitian ini, antara lain buku Marugoto A1, lembar kerja mahasiswa serta media bantu lainnya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi dan wawancara (tanya-jawab), teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perekaman dan teknik pencatatan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data tersebut diperoleh berdasarkan nilai hasil tes awal dan nilai atau skor pada tiap akhir siklus. Kriteria yang digunakan dalam penelitian keterampilan berbicara mahasiswa diadopsi dari rubrik penelitian keterampilan berbicara mahasiswa

oleh Simon (2005:15) yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan kelas.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada materi pertemuan ke 1 sampai dengan ke 6. Seperti yang tertulis pada RPS pertemuan 1 materi *aisatsu*. Pertemuan ke 2 materi *watashi no namae* dan pertemuan ke 3-6 yaitu *suki na kotoba*.

Buku ajar Marugoto A1 terdiri dua buku yaitu *rikai* (pemahaman) dan *katsudo* (aktivitas). Mengangkat konten pembelajaran dan topik yang sama. Topik-topik pada buku Marugoto A1 level 'pendahuluan' ini berdasarkan 9 topik yang ada dalam JF standar. Untuk buku ajar 'aktivitas', dikhususkan untuk melatih dengan pola latihan. Aktivitas pembelajaran tersebut disebut 'aktivitas'. Data pada penelitian ini diambil dari buku Marugoto A1 'aktivitas'. Alur pembelajaran yang ada pada buku ajar 'aktivitas' dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) *Tobira*: memperkenalkan target pembelajaran *can do* dan topik
- 2) Dalam *kikimashou*, sambil memperkenalkan kosakata yang diperlukan pada topik tersebut, pengajar juga memeriksa kemampuan

yang sudah dipunyai oleh pembelajar. Dengan mengaktifkan skema aktivitas, pembelajar mempersiapkan untuk mendengarkan latihan-latihan 'mendengar' dalam *kikimashou*.

3) Dalam *kikimashou*, pengajar melakukan kegiatan mendengarkan 4 jenis percakapan kemudian setelah memberikan input audio yang cukup, pembelajar diharapkan dapat memberikan output yang maksimal.

4) Dalam *hakkenshimashou*, pembelajar diperdengarkan lagi 4 buah percakapan. Pengajar kemudian mendorong kesadaran pembelajar bagaimana bentuk-bentuk pola kalimat, ungkapan yang muncul dalam percakapan-percakapan tersebut, kemudian pembelajar diharapkan dapat mengaitkan antara makna dan format yang ada.

5) Dalam *pea de hanashimashou*, pembelajar melakukan aktivitas berinteraksi secara berpasangan

Tema *Aisatsu* (ucapan salam)
Pelajaran 1 dan 2

Pada buku Marugoto *katsudo* mengenai *aisatsu* ini diawali dengan memperkenalkan kata *konnichiwa*. Pada gambar yang ditampilkan seorang pemuda asing memeluk seorang wanita Jepang usia lanjut.

Kemudian di gambar lain dua orang pemuda Jepang saling membungkukan badannya memberi salam. Setelah memperkenalkan kata *Konnichiwa*, dilanjutkan dengan ucapan salam lain yaitu *ohayougozaimasu*, dilatarbelakangi gambar matahari terbit. Selanjutnya *konnichiwa* dilatarbelakangi matahari berada pada posisi atas dan *kombanwa* digambarkan dua orang dengan latar bulan sabit.

Kemudian *aisatsu* lain yang muncul pada buku Marugoto adalah salam perpisahan *sayounara* dan *ja mata*. Kedua kata *aisatsu* tersebut digambarkan dengan dua orang pria dan wanita yang saling melambaikan tangan. *Osaki ini shitsureishimasu* dan jawabannya *otsukaresamadeshita* juga digambarkan dengan sosok dua pria muda.

Pada gambar selanjutnya nampak seorang wanita menyodorkan segelas minuman, kemudian pria yang menerimanya mengucapkan *arigatou gozaimasu*, selanjut wanita tersebut menjawab *iie. Iie* sendiri berarti "tidak". Kompetensi yang diharapkan mampu menggunakan ungkapan terima kasih ketika menerima sesuatu dari mitra tutur. Pada *can do* tersebut nampak budaya Jepang yang rendah hati ketika

wanita yang sudah memberikan minuman menggunakan kata *iie* sebagai respon dari ucapan terimakasih. Pria menggunakan kata *sumimasen* sebagai respon dari jawaban wanita. *Sumimasen* sendiri mempunyai arti leksikal "maaf".

Selanjutnya penggunaan *iie* dan *sumimasen* muncul pada latar yang berbeda. Seorang pemuda pegawai perusahaan karena datang terlambat mengucapkan *sumimasen* kepada atasannya. Kemudian atasannya menjawab dengan *iie*. *Iie* di sini mempunyai makna "tidak apa-apa".

Pria 1 : *Sumimasen*

Pria 2: *Iie*

Kompetensi penggunaan *aisatsu sumimasen* dijelaskan dengan situasi yang berbeda. Pria 1 mohon maaf atas keterlambatannya. Namun pria 2, walaupun pria 1 sudah jelas-jelas melakukan kesalahan tetap menggunakan kata *iie* sebagai responnya. *Iie* secara leksikal mempunyai arti "tidak" yang dapat dipahami pada percakapan di atas "tidak apa-apa".

Pada latar pelayan restoran dan tamu restoran, *sumimasen* digunakan tamu untuk memanggil pelayan. Kemudian pelayan restoran menjawab panggilan tersebut dengan *hai*.

Tamu : *Sumimasen*

Pelayan : *Hai*

Kompetensi penggunaan kata *sumimasen* pada situasi yang berbeda. Pada percakapan ini dijelaskan bahwa kata *sumimasen* dapat digunakan untuk memanggil pelayan.

Tema *Watashi no namae* (nama saya)

Pada buku Marugoto A1, seperti halnya pada buku *Shadowing for Beginners*, diajarkan juga cara menyebutkan nama diri yang digunakan ketika memperkenalkan diri secara sederhana. Berbeda dengan buku *Shadowing for Beginners*, pada buku Marugoto diajarkan pula mengenali bagian-bagian pada kartu nama yang lazimnya orang Jepang serahkan ketika berkenalan.

Pembelajaran menyebut nama diri diawali dengan gambar yang menampilkan latar orang-orang yang berkumpul dalam situasi pesta. Mereka berasal dari berbagai negara. Pola kalimat pada ucapan salam perkenalan ini sebagai berikut

A: *Hajimemashite*. (nama diri) *desu*.

B: (nama diri) *desu. Ano, onamae wa?*

(nama orang) *desu ne. Douzo yoroshiku*

Masih berhubungan dengan cara berkenalan. Ditampilkan peta negara-negara beserta dengan bendera masing-masing negara tersebut. Hal ini untuk melatih percakapan ketika menyebutkan asal negara pada saat berkenalan.

A: *Dochira kara ?*

B: (nama negara) *desu*.

A: *Sou desu ka. Chugokugo dekimasu ka.*

Jawaban pada bagian ini dapat beragam. Yang menarik ditampilkan buku Marugoto ini adalah munculnya emotion yang menggambarkan jawaban pada kalimat terakhir percakapan di atas

Emotion tertawa : *Hai, dekimasu*.

Emotion senyum : *Sukoshi dekimasu*.

Emotion sedih : *Iie, dekimasen*.

Pada bagian *watashi no namae* (nama diri) diajarkan mengenai berbagai macam profesi. Hal ini diharapkan dapat digunakan ketika berkenalan. Ditampilkan berbagai macam gambar yang berhubungan dengan profesi. Berikut ini enam profesi yang sering muncul dalam perkenalan dan percakapan sehari-hari *Kyoushi, gakusei, shufu, koumuin, enjia* dan *kaishain*.

A: *Oshigoto wa?*

B: (nama profesi) *desu*.

A: *Sou desuka. Watashi wa* (nama profesi) *desu.*

Kompetensi yang diharapkan dari *can do* tersebut adalah mahasiswa dapat memahami berbagai macam profesi yang dapat digunakan ketika menyatakan jati diri.

Yang menarik dari buku Marugoto ini adalah penjelasan mengenai kartu nama beserta gambar berbagai macam cara penulisan nama, alamat kantor dan nomor telepon. Pola kalimat yang muncul sebagai berikut:

A: *Hajimemashite.* (nama diri) *desu. Douzoyoroshiku.*

B: *Hajimemashite.* (nama diri) *desu. Douzoyoroshiku.*

Variasi lain dari memperkenalkan diri

A: *Hajimemashite.* (nama diri) *to moushimasu. Douzoyoroshiku onegaishimasu.*

Cara memperkenalkan diri tersebut disertai gambar cara menyerahkan kartu nama dimana posisi kartu nama menghadap kepada kawan bicara. Cara memperkenalkan diri kalimat kedua adalah lebih sopan dibandingkan kalimat sebelumnya.

Pada materi *Watashi no namae* juga diajarkan mengenai istilah-istilah anggota keluarga inti, jumlah anggota keluarga dan mengenai cara menyampaikan usia serta menyebutkan tempat tinggal. Anggota

keluarga inti *otto* (suami sendiri) *chichi, haha, tsuma* (istri sendiri), *kodomo, watashi, ani, musume, imouto* dan *otouto*. Pada bagian ini juga ditampilkan gambar diagram keluarga. Juga gambar-gambar berupa foto-foto keluarga. Kemudian pola kalimat yang menyertainya adalah sebagai berikut

A: *Watashi no kazoku wa 3 nin desu. Chichi to haha to watashi desu.*

Pada bab ini juga diajarkan mengenai cara menyebutkan angka untuk menyatakan usia. Tampak sebuah gambar berupa foto keluarga yang disertai nomor-nomor. Kemudian masing-masing nomor dijelaskan mengenai posisi dalam keluarga, usia, pekerjaan.

1. *Ane, 32 sai, oosaka, kyoushi*
2. *Ane no kodomo, 4 sai*
3. *Tomodachi, 42 sai, kaishain*
4. *Imouto, 26 sai, Souru, gakusei*

Pada bagian ini juga sudah muncul kata sifat yang berhubungan dengan percakapan sehari-hari mengenai *aisatsu*. Yaitu *kawaii desu ne, owakai desu ne*. Kata-kata tersebut digunakan ketika mengomentari foto yang dilihat.

Situasi berikut ini adalah percakapan dua orang wanita yang sedang melihat foto-foto keluarga.

Wanita 1: *Kono hito wa dare desu ka.*

Wanita 2: *Ane desu.*

Wanita 1: *Oikutsu desuka*

Wanita 2: 32 *sai desu*.

Kompetensi yang diharapkan pada *can do* tersebut adalah dapat menceritakan mengenai anggota keluarga yang terdapat dalam foto meliputi usia dan profesi yang telah dipelajari pada pelajaran sebelumnya.

Tema *Suki na kotoba* (Kata yang disukai)

Tema *suki na kotoba* pada buku Marugoto terdapat pada pelajaran 5 dan 6. Pelajaran 5 mempelajari mengenai hal yang disukai, kemudian makanan dan minuman yang disukai. Juga kebiasaan-kebiasaan yang disukai dalam hal makanan dan minuman. Selanjutnya pemahaman kata *suki* (suka) terdapat juga di pelajaran 6. Meliputi penggunaan bahasa Jepang sederhana untuk bertanya dan menanyakan mengenai masakan yang disukai, menyampaikan cara memesan makanan, menyatakan kesannya mengenai makanan yang di makan.

Pada awal mempelajari tema ini, disajikan berbagai macam nama-nama makanan. Kemudian nama-nama minuman. *Yasai, niku, sakana, kudamono, tamago, pan, misoshiru* dan *tabemono* yang mempunyai arti makanan secara umum. Pada bagian minuman diperkenalkan minuman yang umum dan khas Jepang. *Koohii, koucha, ocha, juusu, gyuunyu, mizu* dan

nomimono. Pada bagian ini juga dipelajari mengenai partikel *to* yang mempunyai arti 'dan'. *Can do* pada materi ini adalah sebagai berikut ;

A: *Koohii, nomimasuka.*

B:- *Hai, onegaishimasu. Sumimasen. -lie, kekko desu.*

A: *Hai, douzo*

Can do yang diharapkan adalah dapat menawarkan makanan dan minuman kepada kawan bicara. Di samping itu dapat merespon tawaran dengan positif atau pun menolak tawaran tersebut.

Materi selanjutnya pada tema *suki na kotoba* adalah penggunaan kata kerja yang berhubungan dengan makan yaitu *tabemasu*. Kata kerja *tabemasu* ini muncul dalam bentuk positif maupun negatif. Di samping kata kerja *tabemasu* adverbial yang mempunyai makna 'sering' dan 'tidak begitu' mulai diperkenalkan. Adverbial *yoku* diikuti kata kerja bentuk positif, sedang *amari* diikuti kata kerja bentuk negatif.

Can do pada materi ini adalah sebagai berikut;

A: *Nani ga suki desu ka.*

B: *Niku ga suki desu.*

A: *Sakana wa*

B: *Sakana wa suki janai desu.*

Tujuan dari *can do* tersebut adalah berlatih untuk dapat menanyakan mengenai jenis makanan yang disukai

kawan bicara. Selain itu berlatih untuk menyatakan makanan yang disukai atau tidak disukai. Selanjutnya *can do* berikut ini mengajarkan bagaimana cara menawarkan minuman.

A: *Koohii nomimasuka.*

B: - *Hai, onegaishimasu. Sumimasen.*

- *Iie, kekkou desu.*

Can do pada percakapan tersebut mengajarkan untuk dapat menawarkan minuman. Di samping itu diharapkan dapat merespon tawaran tersebut. Jika menolak menggunakan kata *iie, kekkou desu* dan jika menerima tawaran tersebut menggunakan kata *hai, onegaishimasu*, dilanjutkan dengan ucapan *sumimasen* secara leksikal mempunyai makna 'maaf'.

Target *can do* pelajaran 6 adalah menyatakan makanan favorit, bercakap-cakap dengan teman di mana akan makan siang bersama, membaca menu dan memesan makanan dan minuman secara sederhana di restoran hamburger. Diawali dengan memperkenalkan nama-nama makanan yang kerap dijual di restoran. Yaitu *hanbaagaa, karee, udon, sushi, piza, raamen* dan *soba*. *Can do* pada bagian ini adalah sebagai berikut;

A: *Suki na ryouri wa nan desu ka.*

B: - *kare desu.*

- *Karee to sushi desu.*

- *Karee ga suki desu.*

- *Karee ga ichiban suki desu.*

A: *Sou desu ka. Watashi mo desu.*

Tujuan *can do* pada percakapan di atas adalah untuk menyatakan makanan favorit. Cara menyatakan makanan favorit terdapat beberapa cara seperti yang nampak pada jawaban B.

Pada materi pelajaran 6 mengenai bercakap-cakap dengan teman di mana akan makan siang, diperkenalkan kata sifat 1 yang berhubungan dengan makanan dan restoran. Yaitu *yasui, oishii dan hayai*.

A: *Kyou wa doko detabemasuka*

B: *Ano mise de tabemashou.*

A: *Raamen desu ka.*

B: *Ano mise wa oishii deshou.*

Bentuk kata kerja yang selama ini dipelajari dalam bentuk positif dan negatif, pada percakapan di atas muncul bentuk baru yaitu *~mashou, ~mashou* yang melekat pada kata kerja mempunyai makna ajakan. Kata sifat 1 *oishii* yang terdapat pada percakapan tersebut menginformasi bahwa restoran yang akan didatangi mempunyai cita rasa *raamen* yang enak. Target *can do* pada percakapan adalah dapat menentukan dan mengajak teman makan di restoran tertentu yang sudah diketahui mempunyai cita rasa yang enak.

Pada materi membaca menu pada pelajaran 6 diajarkan terlebih dahulu

nama-nama makanan dan minuman beserta harganya. Pada contoh gambar menu terdapat gambar makanan dan minuman disertai nama makannya dan minuman serta tertera harga makanan. Selain itu pada bagian ini cara menyebut angka yang berhubungan dengan makanan pun mulai diajarkan. Sebelum memasuki bagian *can do*, diperdengarkan nama-nama makanan dan minuman beserta jumlahnya. Selanjutnya dilatih menyebutkan lebih dari satu jenis makanan atau minuman beserta jumlahnya. *Can do* pada materi ini adalah sebagai berikut;

A: *Irasshaimase*

B: *Sumimasen. Hambaagaa hitotsu kudasai.*

A: *Hai, Hambaagaa hitotsu desu ne. Doumo arigatou.*

Irasshaimase secara leksikal mempunyai makna selamat datang. Kerap digunakan ketika menyambut tamu di restoran, *departemen store*, hotel dan tempat-tempat yang didatangi tamu. Target *can do* pada percakapan tersebut adalah dapat membaca menu yang ada di restoran. Kemudian dapat memesan makanan dan minuman yang diinginkan sesuai yang tertera pada buku menu.

Buku wajib pada mata kuliah Kaiwa 1 adalah *Shadowing for*

Beginners. Shadowing sendiri merupakan cara berlatih dalam bentuk mengucapkan dan meniru model percakapan yang disediakan apa adanya. Jika hal ini dilakukan berulang-ulang, maka secara tidak disadari intonasi yang diucapkan akan menjadi bagus. Sedangkan pada buku ajar Marugoto A1 pengajaran percakapan menggunakan ungkapan sehari-hari yang umum digunakan. Buku ajar Marugoto A1 menargetkan kepada pembelajar untuk merasakan kehidupan dan keseharian orang-orang Jepang secara utuh dengan memahami budaya Jepang dan bahasa Jepang.

Terdapat persamaan antara buku ajar *Shadowing for Beginners* dan Marugoto A1 'aktivitas'. Poin-poin kesamaan yaitu buku ajar tersebut sama-sama menargetkan di tingkatan pemula dan fokus pada aktivitas dan topik keseharian. Selain itu, kedua buku ajar tersebut menargetkan untuk meningkatkan kemampuan praktikal yang alami serta ungkapan-ungkapan yang digunakan di kehidupan sehari-hari.

Hasil angket yang disebar kepada 35 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kaiwa 1

NO	PERTANYAAN	SS	S	KS	TS
1	Proses pembelajaran Kaiwa 1 menggunakan buku Marugoto A1 menarik	65,4%	34,6%		
2	Proses pembelajaran Kaiwa 1 menggunakan buku Marugoto A1 menyenangkan	87,2%	12,8%		
3	Penggunaan buku Marugoto A1 dapat menciptakan suasana belajar percakapan yang aktif	71,5%	28,5%		
4	Penggunaan buku Marugoto A1 dapat meningkatkan motivasi dalam pembelajaran Kaiwa 1	91,6%	8,4%		
5	Buku Marugoto A1 efektif dalam pembelajaran Kaiwa 1	74,7%	25,3%		
6	Buku Marugoto A1 efektif dalam memahami budaya Jepang	92,2%	7,8%		
7	Buku Marugoto A1 efektif dalam menghafal kosa kata baru	83,1%	16,9%		

SS = sangat setuju; S = setuju; KS = kurang setuju; TS tidak setuju

Kesimpulan

1. Walaupun terdapat persamaan pada buku ajar wajib Kaiwa 1 yaitu *Shadowing for Beginners* dengan Marugoto A1 'aktivitas', namun dengan tampilan yang *eye catching* penuh dengan gambar berwarna pada buku Marugoto, membuat lebih menarik untuk disimak. Selain itu dalam buku ajar ini dengan adanya *can do* dalam kemampuan mendengarkan, pembelajar bisa secara aktif untuk berusaha berbicara.
2. Berkaitan dengan penggunaan buku Marugoto A1 dalam pembelajaran Kaiwa 1, sebagian besar mahasiswa memberikan respon positif karena mahasiswa merasakan penerapan teknik pengajaran dengan penggunaan buku Marugoto A1 ini menarik dan menyenangkan. Selain itu, buku ajar tersebut juga dapat mempermudah mahasiswa untuk berlatih bercakap-cakap dalam bahasa Jepang, sambil memahami budaya Jepang. Buku ajar Marugoto

A1 dilengkapi dengan gambar yang berwarna, menurut mahasiswa hal ini pun membantu dalam menghapal kosa kata baru.

Daftar Pustaka

Brown, D. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. America: Pearson Education

JF Nihongo Kyouiku Standaado, mengenai Kompetensi berbahasa Jepang. Diakses pada tanggal 20 Januari 2019 dari <https://jfstandard.jp/cando/search/list/ja/render.do> (jurnal)

Kijima, H., Shibahara, T., Hatta, N., & Kokusai K ry Kikin. 2013. *Marugoto nihon no kotoba to bunka: Ny mon A 1-Katsud . T ky : Sansh sha*.

Kida, M. 2007. *Japan Foundation Nihongo Kyoujehou Shirizu 6 Hanasu koto o oshieru*. Japan Foundation: Tokyo

Makalah seminar sehari yang diselenggarakan oleh The Japan Foundation dengan tema “会話能力向上めざしたCan-doに基づく授業計” pada tanggal 10 Januari 2015

Tanaka Yone etc. 2013. *Minna no Nihongo Shokyuu I* (Cetakan Kedua).

Tokyo: 3A Network.

Werdiningsih, D. 2007. *Strategi Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Anak Usia Prasekolah* (Unpublished doctoral dissertation). Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.

S. Hall, “Cultural identity and diaspora,” in *Diaspora and visual culture*, Routledge, 2014, hal. 35–47. . E. Jandt, *Intercultural communication: A global reader*. Sage, 2004. F. E. Jandt, An introduction to intercultural communication: Identities in a global community. Sage Publications, 2017. [4] M. Byram, B. Gribkova, dan H. Starkey,

M. Byram, A. Nichols, dan D. Stevens, 2001. *Developing intercultural competence in practice*, vol. 1. Multilingual Matters.

M. Byram, P. Holmes, dan N. Savvides, “*Intercultural communicative competence in foreign language education: Questions of theory, practice and research*,” *Lang. Learn. J.*, vol. 41, no. 3, hal. 251–253, 2013.

Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya

Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya